

BENTUK DAN FUNGSI TARI SILAMPARI KAYANGAN TINGGI DI LUBUKLINGGAU SUMATRA SELATAN

Hilaria Widia Ayuningtyas

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jln. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57162

Syahrial

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstract

This study examines Silampari Kayangan Tinggi dance in Lubuklinggau. Its main focus is on the aspects of form and function in its presentation. Using the theory of form by Suzanne K. Langer which is described using concept of Y. Sumandiyo Hadi and theory of function by M. Jazuli. This research is a type of qualitative research with an intersubjective approach that emphasize observation in the field by capturing information and illustrated in fact. This dance form is also a development of the Silampari dance which is the root of the welcoming dance in Lubuklinggau city and Musi Rawas district. This dance is a guest welcoming dance performed by woman totaling four to ten dancers and two tepak bearers namely Bujang Dere (son and daughter of the city of Lubuklinggau). The result of this study indicate that the Silampari Kayangan Tinggi dance as form of respect to the guest of honor who visited Lubuklinggau.

Keywords: Form, Function, Silampari Kayangan Tinggi Dance.

PENDAHULUAN

Silampari Kayangan Tinggi berasal dari bahasa Lubuklinggau artinya *silam* (hilang), *pari* (peri), *kayangan* (udara), *tinggi* (tinggi), jadi Silampari Kayangan Tinggi adalah menghilangnya atau silamnya peri atau putri yang cantik ke kayangan yang tinggi. Berdasarkan sejarahnya Tari Silampari Kayangan Tinggi ini menjadi tari sambut di kota Lubuklinggau yang berawal dari pemekaran Kabupaten Musi Rawas, karena Tari Silampari yang telah menjadi tari sambut Kabupaten Musi Rawas maka

Walikota Lubuklinggau yang pada saat itu adalah Ridwan Effendi memerintahkan kepada Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau untuk menelisik ulang Tari Silampari (Mohammad Azman, wawancara 20 Februari 2019).

Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau. Tari ini menggunakan *tepak* yang berisi *sekapur sirih* sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang. Penyambutan tamu ini biasanya pada acara resmi seperti tamu dari pemerintahan kota,

acara festival, ulang tahun Kota Lubuklinggau dan lain sebagainya. Tari Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan ketika tamu kehormatan datang pada sebuah acara, tari ini ditampilkan untuk pembukaan acara dan biasanya ditarikan oleh para gadis akan tetapi pembawa *tepak sirihnya* adalah *Bujang Dere* Putra Putri) Kota Lubuklinggau. Tari Silampari Kayangan Tinggi pada dasarnya adalah tari kelompok, tetapi pelaksanaannya pada zaman sekarang melihat kondisi tempat (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan karya seniman Lubuklinggau bernama Darwis di tahun 2003, dimulai dari penari Silampari periode pertama yang didatangkan langsung dari kelurahan Lubuk Tanjung. Penelitian tentang seni tari, khususnya pada Tari Silampari Kayangan Tinggi yang mengarah pada tari persembahan atau selamat datang menjadi penting untuk dilakukan.

BENTUK TARI

Pemahaman mengenai bentuk penyajian merupakan suatu hal yang sangat kompleks, tidak banyak membahas mengenai fisik saja, melainkan menyangkut beberapa aspek penyajian itu sendiri. Pengertian bentuk menurut Suzanne K. Langer adalah hasil keseluruhan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait. Sementara itu penyajian adalah cara menyampaikan atau menyajikan dengan kata lain maksud dari penyajian pertunjukan (Langer, 1988:15-16).

Untuk menguraikan hubungan sebagai faktor yang bergayutan

dideskripsikan dengan konsep Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Aspek- Aspek Koreografi Kelompok* yang mengatakan bahwa:

Elemen-elemen koreografi antara lain gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode atau cara penyajian, jumlah penari (jenis kelamin dan postur), rias dan kostum tari, tata cahaya atau *staging lighting* dan properti tari atau perlengkapan lainnya (Hadi, 2003: 86).

Kesatuan sajian dalam bentuk penyajian Tari Silampari Kayangan Tinggi akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Gerak

Pembagian gerak pada tari Silampari Kayangan Tinggi yang ada di Kota Lubuklinggau meliputi:

- a. Gerak Tari Bagian Awal
- b. Gerak masuk *kenjit* dan *gelung* menuju posisi sembah, gerak sembah, gerak *nating*, gerak maju dan gerak mundur.
- c. Gerak Tari Bagian Tengah.
- d. Gerak *rebah*, gerak *lambai*, gerak *mutar arus*, gerak *gelung*, gerak *mutar arus*, gerak *gelung*, gerak *meliuk*.
- e. Gerak Tari Bagian Akhir
- f. Gerak *gelung*, gerak *mutar arus*, gerak *lambai* (*Bujang Dere* keluar membawa *tepak*, *Bujang* membuka tutup *tepak* dan mempersilahkan tamu undangan untuk mengambil *sekapur sirih* yang ada di dalam *tepak*), gerak *gelung* (*Bujang* menutup *tepak* kembali lalu *Bujang Dere* melakukan gerak sembah dan kembali masuk) penari mengikuti *Bujang Dere* dengan menggunakan gerak *gelung* dan *kenjit* (Darwis, wawancara 16 Oktober 2019).

2. Ruang Tari

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau, ruang tari bisa menyesuaikan dengan tempat acara. Penyambutan tamu pada acara resmi, baik dalam ruangan tertutup (gedung, auditorium, *ballroom* hotel) dan terbuka (pendapa, alun-alun, bandara dan halaman gedung pemerintahan/instansi)(Darwis, wawancara 16 Oktober 2019).

3. Iringan atau Musik Tari

Tari Silampari Kayangan Tinggi menggunakan syair Silampari yang diciptakan oleh Sari Bengen. Iringan Tari Silampari Kayangan Tinggi terdiri dari beberapa instrumen yang menjadi suatu musik yang indah. Instrumen yang digunakan adalah gendang, *tetawak* (gong), akordion, rebana, gendang melayudan *kenong*. Banyaknya perkembangan yang mempengaruhi musik yang ada di Sumatra Selatan. Suasana yang ingin dimunculkan pada musik Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah suasana megah, ramah, hormat dan agung (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

4. Judul Tari

Judul pada tari ini adalah Tari Silampari Kayangan Tinggi. Silampari Kayangan Tinggi berasal dari bahasa Lubuklinggau artinya *silam* (hilang), *pari* (peri), *kayangan* (udara), *tinggi* (tinggi) jadi Silampari Kayangan Tinggi adalah menghilangnya atau silamnya peri atau putri yang cantik ke kayangan yang tinggi. Judul Silampari Kayangan Tinggi diambil dari lirik awal lagu Silampari (Darwis, wawancara 16 Oktober 2019).

5. Tema Tari

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari tradisional yang ada di kota Lubuklinggau. Tarian ini menggambarkan bahwa bila ada *keje rami* (hajatan yang melibatkan orang banyak) tetua adat dapat memanggil peri-peri yang cantik jelita dari kayangan untuk menari menghibur masyarakat setempat, jika usai menari maka peri-peri cantik itu *silam* atau kembali ke kayangan atau ke tempat asalnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi bertema keanggunan seorang peri.

6. Tipe/Jenis/Sifat Tari

Tari Silampari Kayangan Tinggi ini sangat dekat dengan rakyat karena tari ini muncul dari tradisi masyarakat setempat dan tidak luput dari pola kehidupan masyarakat setempat.

Dapat disimpulkan bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari berjenis tradisi kerakyatan. Pemahaman terhadap tari tradisi kerakyatan bersifat spontan dan sederhana. Spontan tarian ini muncul sebagai sebuah ekspresi terkait dengan kepercayaan masyarakat yang harus menampilkan sebuah tari penyambutan kepada tamu kehormatan yang datang di Kota Lubuklinggau serta menyuguhkan *sekapur sirih* sebagai tanda penghormatan dan tanda bahwa tamu kehormatan sudah diterima di Kota Lubuklinggau.

7. Mode Penyajian

Mode atau cara penyajian (*mode of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu representasional

dan simbolis. Di satu pihak yang sangat representasional yaitu mudah dikenal seperti contohnya bentuk-bentuk *mime*, dan pihak yang lain yaitu paling simbolis atau hampir tidak dapat dikenali makna gerakannya. (Hadi, 2003:90).

Dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi juga memiliki gerak simbolis dan representasional, pemilahan mengenai gerak simbolis dan representasional diuraikan sebagai berikut:

No.	NAMA GERAK	JENIS GERAK	KETERANGAN
1.	<i>Kenjit</i>	Representasional	Stilisasi orang berjalan
2.	<i>Gelung</i>	Simbolis	Kesan peri menyimpan sayapnya
3.	<i>Sembah</i>	Simbolis	Kesan memberi salam hormat
4.	<i>Jumput Ukel</i> (petik bunga)	Representasional	Stilisasi orang memetik bunga
5.	<i>Silang berayun</i>	Simbolis	Kesan menjauh
6.	<i>Mutar arus</i>	Representasional	Stilisasi orang membalik badan
7.	<i>Meliuk</i>	Representasional	Stilisasi orang mengayun
8.	<i>Nating</i>	Simbolis	Kesan menghormati memberi terakhir kepada tamu

8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Jumlah penari dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah berjumlah genap karena mengikuti Tari Silampari yang merupakan akar jumlah penarinya genap (Mohammad Azman, wawancara 19 Desember 2019). Untuk berapa jumlah penari berkisar empat sampai sepuluh penari disesuaikan dengan tempat atau ruang pertunjukan. Pembawa *tepak* dalam tari ini berjumlah dua orang. Jumlah penari genap secara harmonis menyatu atau memberikan kesan simetris dan seragam. Hal itu dapat menjadi pusat perhatian sampai seluruh tarian berakhir.

Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah tari yang menggambarkan keanggunan seorang peri maka penari yang digunakan adalah berjenis kelamin perempuan. Akan tetapi untuk pembawa *tepak* atau persembahan dibawakan oleh *Bujang Dere* (Putra Putri) Kota Lubuklinggau.

9. Rias dan Kostum Tari

Riasan wajah yang digunakan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah rias cantik (rias korektif). Menggunakan rias cantik untuk menggambarkan kecantikan seorang peri. Sehingga riasan cantik dipilih karena tari penyambutan ini ingin menampilkan kelembutan, kecantikan, dan keramahan masyarakat Lubuklinggau. Riasan kepala dalam tari ini menggunakan *gelung malang*, *tapung*, bunga melati, *kembang urai* empat lembar, *pilis*, *kembang cempako*, *cuping*, *jurai*, mahkota linggau dan *anting buah sarangan* atau *cempako* (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019). Sedangkan untuk busana atau pakaian yang digunakan dalam tari ini adalah kebaya bludru bertabur, kain songket *lepus*, selendang *rebang*.

Aksesoris yang dikenakan dalam tari ini adalah kalung *penepun*, kalung *kebo mungghatau tapak jayo*, gelang *kano* susun tiga dan *pending* (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019). Rias dan kostum yang dikenakan merupakan pakaian adat masyarakat Kota Lubuklinggau sendiri.

10. Tata Cahaya

Saat Tari Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan di dalam gedung atau *ballroom* maka pencahayaan yang digunakan adalah

lampu general. Akan tetapi saat Tari Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan di tempat terbuka seperti di lapangan atau halaman gedung maka tidak menggunakan pencahayaan lampu karena sudah terang oleh cahaya alami yaitu sinar matahari.

11. Properti Tari

Properti dalam tari Silampari Kayangan Tinggi adalah *tepak*. *Tepak* melambangkan abdi penghormatan atau sebagai lambang penghormatan kepada para tamu. Jika tamu kehormatan sudah memakan *sekapur sirih* yang dipersembahkan maka tamu tersebut sudah resmi diterima di Kota Lubuklinggau karena sudah sama-sama merasakan pahit getirnya sirih tersebut (Mohammad Azman, wawancara 15 Oktober 2019). Secara umum tempat ini disebut tempat sirih, walaupun yang ditempatkan di dalamnya tidak hanya sirih saja melainkan segala macam perlengkapan yang berhubungan dengan memakan sirih. *Tepak* yang lengkap terdiri dari tempat sirih dan seluruh isinya yaitu kapur, sirih, tembakau, getah gambir, pinang dan minyak *bore* (minyak bibir). Bentuk *tepak* adalah persegi empat atau semacam peti yang bagian atasnya lebih kecil dan memakai tutup (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019).

FUNGSI TARI

Jazuli dalam bukunya Telaah Teoretis Seni Tari menyatakan bahwa fungsi tari dalam kehidupan manusia di antaranya: tari sebagai upacara, tari sebagai hiburan, tari sebagai pertunjukan, dan tari sebagai media pendidikan (1994:43). Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi dipaparkan sebagai berikut:

1. Tari Sebagai Seremoni Dalam Upacara Penyambutan Tamu

Pembagian fungsi tari sebagai seremoni dalam upacara penyambutan tamu akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Upacara Adat Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alamiah

Tari Silampari Kayangan Tinggi pasti ditampilkan dalam Hari Ulang Tahun Kota Lubuklinggau yang dihadiri oleh walikota Lubuklinggau maupun gubernur Sumatra Selatan.

Seni yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat apabila mempunyai fungsi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat maka akan mendapat dukungan dan sambutan yang baik dari masyarakat pendukungnya. Begitu pula dengan Tari Silampari Kayangan Tinggi, tarian ini dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Lubuklinggau untuk memelihara tradisi dan adat istiadatnya dalam menghormati tamu.

Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai upacara adat yang berkaitan dengan peristiwa alamiah seperti dalam acara HUT Kota Lubuklinggau, HUT sanggar dan acara festival. Ketika Tari Silampari Kayangan Tinggi ditampilkan sebagai pendukung upacara adat seperti pengangkatan pejabat atau tetua yang dalam hal ini dilakukan bersamaan dengan HUT Kota Lubuklinggau maka akan ada sedikit perbedaan segi struktur dan undangan. Segi struktur sajian akan berbeda di bagian awalnya saja, pada bagian awal penari sudah berada dipanggung yang telah disiapkan dan tidak melakukan gerak *kenjit* dan *gelung* seperti pada struktur Tari Silampari Kayangan Tinggi ketika ditampilkan untuk sarana hiburan, seni pertunjukan maupun media pendidikan.

b. Upacara Penyambutan/ Seremonial

Tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan terhadap tamu kehormatan yang datang di Kota Lubuklinggau. Tari Silampari Kayangan Tinggi dipakai sebagai tari sambut Kota Lubuklinggau sejak tahun 2003 walaupun secara resmi belum dibakukan atau diperdakan oleh Pemerintah Kota Lubuklinggau namun fungsinya sebagai tarian penyambut tamu resmi daerah tetap ditampilkan hingga sekarang.

Dalam prosesi penyambutan tamu resmi yang berkunjung ke Kota Lubuklinggau, para penari juga dilengkapi dengan penyuguhan *tepak* oleh *Bujang Dere* lengkap dengan isinya berupa daun sirih segar, pinang, kapur, getah gambir, dan tembakau.

2. Tari Sebagai Hiburan

Tari sebagai hiburan yang dimaksudkan untuk memeriahkan dan merayakan suatu pertemuan atau penyambutan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan gerakannya melainkan pada segi hiburan. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan pada khalayak umum yang mempunyai kegemaran dalam menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan ketrampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni. Banyak masyarakat yang berkumpul dan hadir untuk menyaksikan pertunjukan Tari Silampari Kayangan Tinggi dan berjumpa langsung dengan orang nomor satu di Provinsi Sumatra Selatan, sehingga tercipta suasana senang dan gembira.

Kehadiran khalayak umum menjadi bukti dukungan atau bentuk antusiasme

masyarakat Kota Lubuklinggau terhadap pelaksanaan upacara penyambutan kepada tamu kehormatan, sehingga penyambutan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Pementasan Tari Silampari Kayangan Tinggi diharapkan mampu menjadi hiburan bagi tamu kehormatan, para pejabat dan khalayak umum yang pada saat itu hadir dalam acara.

Fungsi tari sebagai hiburan hadir seiring dengan fungsi sebagai wujud penghayatan atau sarana presentasi estetis. Hal itu bisa terjadi karena tari merupakan karya cipta seni, yang tujuan utamanya adalah untuk memuaskan naluri seni manusia akan kesenangan dan ketakjuban. Masyarakat yang menghadiri pementasan Tari Silampari Kayangan Tinggi terdiri dari berbagai kalangan, mulai dari yang tua, muda dan anak-anak.

3. Tari Sebagai Pertunjukan

Pertunjukan Tari Silampari Kayangan Tinggi, terdapat nilai-nilai keindahan yang dipancarkan sehingga dapat dihayati oleh para penonton. Nilai keindahan itu terdapat pada sisi visual seperti gerak, rias busana, properti dan musik tari. Tari sebagai pertunjukan ini memerlukan pengamatan yang lebih serius daripada sekedar untuk hiburan. Pementasan Tari Silampari Kayangan Tinggi ini mengutamakan nilai yang terkandung dalam tari tersebut yaitu nilai menghormati dan menghargai setiap tamu kehormatan yang ada di Kota Lubuklinggau. Suatu lambang dapat digunakan sebagai tanda untuk memaknai suatu bentuk. Menurut De Witt H Parker:

Simbolis adalah fungsi untuk melambangi benda peristiwa atau universal. warna, garis, dan bentuk lukisan pemandangan alam dapat

menarik dan memikat manusia bukan hanya karena sebagai warna, garis, dan bentuk saja, melainkan juga merupakan lambang-lambang dari pohon, awan, bukit, rumah, sawah, ladang, air sungai, matahari dan lainnya (1980:77).

Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam kehidupan masyarakat tidak sekedar seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan memiliki lambang atau simbol yang diungkap di dalamnya. Pernyataan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pijakan untuk menganalisa Tari Silampari Kayangan Tinggi yang memiliki lambang. Bentuk menganalisisnya adalah dengan cara mencermati dan memahami kesan dan maksud dari elemen-elemen atau unsur-unsur yang terdapat dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi. Analisis diawali dengan pengkarakteran dari seorang peri yang ditampilkan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi. Pengkarakteran seorang peri erat kaitannya dengan tat arias dan busana yang digunakan.

Menurut Parker warna, garis dan bentuk dapat memikat dan menarik manusia bukan hanya sekedar itu saja melainkan memiliki lambang atau simbol. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa lambang pada rias memiliki kaitan yang erat dengan warna, garis, bentuk desain pada busana yang dikenakan (1980:76-77). Penjelasan mengenai makna simbolis akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Makna Simbolis Rias dan Busana dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi

Prinsip dasar merias wajah adalah untuk megubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan

karakter supaya tampil ekspresif. Pada intinya rias lebih dikonsentrasikan untuk penjiwaan tokoh atau peran secara total dalam seni pertunjukan supaya penampilannya ekspresif.

Riasan wajah yang digunakan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah rias cantik (rias korektif). Menggunakan rias cantik untuk menggambarkan kecantikan seorang peri. Sehingga riasan cantik dipilih karena tari penyambutan ini ingin menampilkan kelembutan, kecantikan, dan keramahan masyarakat Lubuklinggau. Warna busana dan asesoris Tari Silampari Kayangan Tinggi didominasi dengan warna merah dan emas. Warna merah pada busana Tari Silampari Kayangan Tinggi melambangkan keberanian, kekuatan, gairah dan memberi energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan. Sedangkan warna emas dianggap sebagai warna kejayaan yang melambangkan sebuah pencapaian besar terkait dengan sesuatu yang mewah ataupun elegan.

Busana yang digunakan oleh penari adalah kebaya bludru bertabur, kain songket *lepus*, selendang *rebang*. Asesoris yang dikenakan dalam tari ini adalah kalung *penepun*, kalung *kebo mungghah* atau *tapak jayo*, gelang *kano* susun tiga dan *pending*. Riasan kepala dalam tari ini menggunakan *gelung malang*, *tapung*, bunga melati, *kembang urai* empat lembar, *pilis*, *kembang cempako*, *cuping*, *jurai*, mahkota linggau dan *anting buah sarangan* atau *cempako*. Rias dan kostum yang dikenakan merupakan pakaian adat masyarakat Kota Lubuklinggau sendiri (Sapda Priajaya, wawancara 14 Oktober 2019).

Beberapa bagian yang dikenakan oleh penari yang memiliki simbol diantaranya

kebaya bludru bertabur, songket *lepas*, selendang *rebang*, kalung *kebo mungguh*, gelang *kano*, *kembang urai*, *kembang cempako*, *tapung*, *cuping* dan mahkota linggau. Kebaya bludru yang ditempel dengan tabur atau pernak-pernik emas melambangkan kesatuan yang melekat erat susah untuk dilepaskan secara merata.

Kain songket *lepas* melambangkan masa kemakmuran dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang pada abad ke-7 sampai ke 13. Selendang *rebang* merupakan selendang yang dililitkan di bahu yang melambangkan segala sesuatu yang diemban menjadi tanggungjawab individu dan bersama.

Kalung *kebo mungguh* melambangkan tingkatan dalam kehidupan selalu ada jenjangnya atau urutannya. Gelang *kano* yang dipakai secara bersusun tiga buah melambangkan taraf kehidupan yang baik tergantung dari kemampuan seseorang.

Kembang urai yang diletakkan di sanggul atau yang merupakan penutup sanggul melambangkan kekurangan dapat ditutupi dengan usaha yang dirajut bersama. *Kembang cempako* diletakkan di atas kepala melambangkan bahwa sikap yang baik dapat disebarkan kepada sesama. *Cuping* yang diletakkan di telinga melambangkan segala masukan yang baik akan diterima dengan senang hati. Mahkota linggau yang dikenakan di atas kepala melambangkan dalam kehidupan harus menjunjung tinggi segala aturan yang telah ditetapkan. *Tapung* melambangkan kita harus menjunjung tinggi apa yang telah disepakati bersama (Mohammad Azman, wawancara 22 Januari 2020).

b. Makna Simbolis Properti dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi

Properti yang digunakan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi yaitu *tepak*, *tepak* yang digunakan berbentuk trapesium dari bahan kayu berhiaskan ragam ukiran Palembang yang lengkap dengan penutupnya.

Bentuk *tepak* tersebut menyerupai bentuk rumah adat penduduk Sumatra Selatan, yakni rumah panggung sehingga dapat dimaknai sebagai rumah yang berfungsi sebagai pelindung harta benda serta pemiliknya (Jiwanti, 2015:95). *Tepak* berisi perlengkapan untuk menginang atau menyirih atau *nginang* dalam bahasa Lubuklinggau.

Tepak berisi sekapur sirih yang terdiri dari daun sirih segar, tembakau, kapur pinang dan gambir. Masing-masing bahan tersebut dimasukkan ke dalam *cupu* (wadah kecil yang terbuat dari kuningan atau perak berukir yang diletakkan dalam *tepak*, berfungsi untuk menyimpan daun sirih segar, tembakau, kapur, pinang dan gambir).

Bahan-bahan tersebut juga memiliki makna dan falsafah tersendiri yang mana sirih memiliki lambang sifat rendah hati, memberi serta selalu memuliakan orang. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang memanjat pada batang pohon sakat atau batang pohon api-api yang digemarinya tanpa merusak batang ataupun tempat sirih itu tumbuh.

Kapur memberi makna hati yang putih bersih serta ketulusan, gambir yang memiliki rasa pahit melambangkan kecekan atau keteguhan hati. Makna diperoleh dari warna daun gambir yang kekuningan diartikan untuk mencapai sesuatu kita harus sabar dalam melakukan

proses untuk mencapainya. Pinang melambangkan keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat yang tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan sungguh-sungguh. Makna ini ditafsirkan dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat pada setiap tandannya. Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal, ditafsirkan dari daun tembakau memiliki rasa yang pahit dan memabukkan bila diiris halus sebagai tembakau dan tahan lama ketika disimpan (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

c. Makna Simbolis Musik atau Iringan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi

Tari Silampari Kayangan Tinggi menggunakan syair Silampari yang diciptakan oleh Sari Bengen. Perumusan iringan serta instrumen Tari Silampari Kayangan Tinggi di koordnatori oleh Evan Riadi Hempi. Instrumen yang digunakan adalah gendang, *tetawak* (gong), akordion, rebana, gendang melayudan *kenong*. Suasana yang ingin dimunculkan pada musik Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah suasana megah, ramah, hormat dan agung (Mohammad Azman, wawancara 19 Februari 2019).

Suasana yang tercipta oleh oleh setiap instrumen pada Tari Silampari Kayangan Tinggi berbeda-beda. Instrumen awal yang dibunyikan adalah gendang, *kenong* dan *tetawak* (gong) melambangkan suasana agung ketika para peri/bidadari turun dari kayangan untuk menghibur para tamu (ketika gerak *kenjit* dan *gelung*) (Mohammad Azman, wawancara 19

Desember 2019). Ketika instrumen akordion yang dibunyikan sesuai dengan nada lagu Silampari melambangkan kemegahan dan kemegahan serta rasa hormat kepada tamu yang datang (ketika kegark hormat). Ketika semua instrumen dibunyikan melambangkan kemegahan, keramahtamahan, keagungan dan rasa hormat kepada tamu yang datang (ketika mulai gerak *jumpat ukel* sampai *nating sembah*).

4. Tari Sebagai Media Pendidikan

Dimasukkannya Tari Silampari Kayangan Tinggi menjadi bagian pelajaran kesenian di sekolah-sekolah menengah dan sanggar-sanggar yang ada di Kota Lubuklinggau menunjukkan bahwa fungsi pendidikan tari semakin dirasakan penting.

Tari Silampari Kayangan Tinggi mengandung nilai pendidikan bukan hanya pada penari, melainkan juga pada penonton atau masyarakat umum, tamu kehormatan dan pelaku seni yang ikut menyaksikan. Nilai yang dapat diambil dari tari ini adalah bagaimana cara kita menyambut, menghormati dan menghargai setiap tamu yang datang ke rumah kita dan bagaimana seharusnya kita berperilaku terhadap orang lain.

Banyak nilai moral yang terdapat dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi seperti menghormati, menghargai, rendah hati, kepedulian, kerukunan atau keakraban, sabar, tanggungjawab dan kerjasama. Hal tersebut yang mendukung atau memperkuat fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai media pendidikan, salahnya satunya pendidikan moral. Oleh sebab itu tari ini juga menjadi bahan ajar di sanggar- sanggar serta menjadi materi

ekstrakurikuler di sekolah-sekolah menengah yang ada di Kota Lubuklinggau.

Seni yang dalam hal ini adalah seni tari itu merajut sebuah kebersamaan seperti kebersamaan dalam bergerak dan rasa. Secara tidak langsung seni tari sudah mendidik pelakunya untuk bekerjasama menyatukan dan menyeragamkan gerak serta rasanya.

Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai media pendidikan, dapat dilestarikan sebagai warisan budaya, memperkaya jiwa estetika tari yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kelembutan, keanggunan, keluwesan, keramah-tamahan peri dalam bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi tampak dalam perilaku hidup masyarakat setempat dan mempertebal rasa percaya diri.

PENUTUP

Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau yang diciptakan oleh seniman asal Lubuklinggau yang bernama Darwis pada tahun 2003. Tari Silampari Kayangan Tinggi harus ditarikan oleh perempuan, tari ini juga menyuguhkan *tepak* lengkap dengan *sekapur sirihnya* yang dibawa oleh *Bujang Dere* (Putra Putri daerah Kota Lubuklinggau), tari ini juga menjadi bahan ajar ekstrakurikuler tari di sekolah-sekolah menengah dan sanggar- sanggar yang ada di Kota Lubuklinggau. Bentuk koreografi Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai wujud karya seni yang menggunakan ragam gerak tari persembahan dengan karakter putri (keanggunan seorang peri). Pembawa *tepak* pada tari ini adalah *Bujang Dere* Kota Lubuklinggau. Bentuk sajian Tari Silampari Kayangan Tinggi menampilkan

suasana keagungan dan kemegahan dalam prosesi penyambutan tamu yang hadir di Kota Lubuklinggau.

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari penyambutan yang memiliki fungsi sebagai sarana upacara penyambutan tamu, sebagai hiburan, sebagai seni pertunjukan dan sebagai media pendidikan. Fungsi sebagai seremoni dalam upacara penyambutan dilengkapi dengan penyuguhan *sekapur sirih* kepada tamu kehormatan yang datang ke Kota Lubuklinggau. Fungsi sebagai hiburan terlihat dari antusiasme dan kegembiraan masyarakat setempat untuk menyaksikan tari ini, selain itu juga menjadi hiburan bagi tamu kehormatan, seniman atau budayawan serta bagi penarinya sendiri. Fungsi sebagai seni pertunjukan terlihat dari nilai estetika yang terdapat pada tari ini. Tari sebagai media pendidikan merupakan wujud apresiasi dan kepedulian terhadap budaya setempat, dilihat dari pesan moral yang terkandung dalam tari ini, sehingga dapat menjadi pelajaran bagi pelaku atau penari, masyarakat umum maupun tamu kehormatan.

KEPUSTAKAAN

- Azman, Mohammad. 2015. "Tari Silampari". Makalah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lubuklinggau.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- _____. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- _____. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmi Yogyakarta.
- _____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Semarang : CV. Farishma Indonesia.
- Kurniawati, Desti. 2015. "Bentuk Penyajian Tari Silampari Kahyangan Tinggi Pada Kota Lubuklinggau". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Promblematika Seni*, diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Parker, Dewitt H. 1979/1980. *Dasar-Dasar Estetik*, ed. Humardani. Surakarta: SUB OBYEK ASKI proyek pengembangan IKI.
- Pratiswa, Stepanus Adi. 2014. "Revitalisasi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan". Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni ISI Surakarta.
- Prihatini, Nanik Sri. 2008. *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*. Surakarta: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Syarofe, Yudhy. 2013. *Tari Sambut di Sumatera Selatan, Palembang, OKU dan Lubuklinggau*. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Tahyuddin, Didi dkk. 1997. *Lintasan Sejarah Budaya Sumatera Selatan*. Sumatera Selatan: Universitas Sriwijaya.